

**TATA RIAS DAN BUSANA BEKSAN GOLEK MENAK  
SUDARAWRETI - SIRTUPELAHELI**



Oleh :

**Endang Murtiningsih**

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
1990**



# TATA RIAS DAN BUSANA BEKSAN GOLEK MENAK SUDARAWRETI - SIRTUPELAHELI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	021/FS PS/8T/'96
KLAS	793.3/Mur/t
DATE	11 DEC 1996 @



Oleh :

Endang Murtiningsih



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1990

# TATA RIAS DAN BUSANA BEKSAN GOLEK MENAK SUDARAWRETI - SIRTUPELAHELI



Oleh :

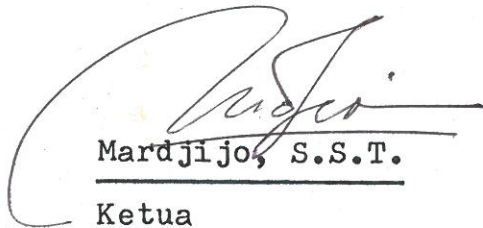
Endang Murtiningsih

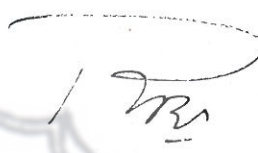
No. Mhs. : 870 0049 031




Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
Studi D-3 Penyaji Tari  
1990

Laporan Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, tanggal 29 Juni 1990

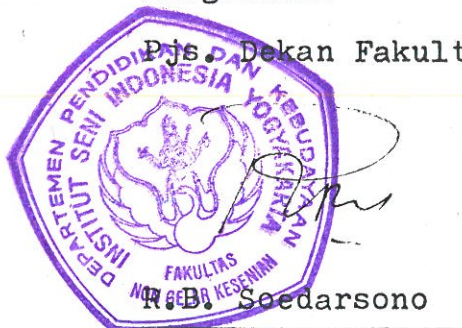
  
Mardjiyo, S.S.T.  
Ketua

  
R.B. Soedarsono  
Pembimbing/Anggota

  
R. Riyo Sasmitadipura  
Anggota

Mengetahui

Djs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



NIP: 130 442 733



## KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan Laporan Akhir tentang Tata Rias dan Busana Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli ini dapat terselesaikan. Penyusunan karya tulis ini khusus diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mengakhiri studi pada program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, yang dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta fasilitasnya. Untuk itu pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak R.B. Soedarsono selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan bimbingan yang berhubungan langsung dengan penyajian tari maupun dalam penulisan laporan.
2. Ibu Dra. Tutik Winarti selaku Dosen Pembimbing Pembantu, yang telah banyak memberikan bimbingan yang berhubungan langsung dengan penyajian tari maupun dalam penulisan laporan.
3. Raden Riyo Sasmitadipura selaku tokoh tari di Yogyakarta yang telah banyak memberikan bimbingan yang berhubungan dengan penyajian.
4. Seluruh staf Produksi semester genap, Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.

5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis sadari sepenuhnya, bahwa sebagai manusia tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga karya tulis ini berguna bagi siapa saja yang membutuhkan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	2
B. TUJUAN PENULISAN.....	5
C. TELAAH PUSTAKA.....	6
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN.....	8
BAB III TATA RIAS DAN BUSANA BEKSAN GOLEK MENAK SUDARAWRETI-SIRTUPELAHELI	
A. TATA RIAS.....	12
B. TATA BUSANA.....	14
BAB IV KESIMPULAN.....	28
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ISTILAH	



## BAB I

### PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena segala aktivitas yang menghasilkan beberapa sistem gagasan, hasil karya, serta sikap dan tingkah laku adalah merupakan bagian dari kebudayaan. Aktivitas tersebut pada prinsipnya diperoleh dari dua lingkungan kegiatan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Dari kedua lingkup kegiatan tersebut manusia dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya, untuk membekali dirinya sendiri menjadi manusia dewasa. Hal tersebut pada prinsipnya adalah untuk mengisi kehidupan manusia menuju ke masa depan serta untuk memajukan diri sendiri.<sup>1</sup>

Salah satu hasil karya manusia sebagai manifestasi dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian itu sendiri terdiri dari berbagai cabang yaitu antara lain : seni tari, seni musik, seni drama, dan seni lukis. Keempat cabang tersebut media ungkapannya berbeda-beda. Seni tari melalui ruang, gerak, dan waktu, seni musik melalui nada dan irama, seni drama melalui olah dialog serta mimik, seni lukis melalui garis dan warna. Oleh karena perbedaan media ungkap inilah dalam perkembangannya mengalami perjalanan yang berbeda. Sungguhpun demikian penulisan ini tidak membicarakan kesenian seluruhnya seperti

---

<sup>1</sup>Suparto, Sosiologi dan Antropologi (Bandung : CV. AMIRCO, 1987), p. 73.



tersebut di atas, melainkan lebih mengkhusus lagi pada seni tari. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan pikiran untuk hal-hal yang ada manfaatnya bagi para pembaca.

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Berbagai suku bangsa tersebut mempunyai keanekaragaman kesenian, adat istiadat, bahasa dan lain-lain. Dari setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, khususnya dalam bidang kesenian. Perbedaan itulah yang menyebabkan kebudayaan nasional memiliki banyak perbendaharaannya.

Berbicara tentang kesenian tidak dapat begitu saja meninggalkan Daerah Istimewa Yogyakarta (khususnya kraton Yogyakarta), karena kraton Yogyakarta tersimpan dan tempat lahir serta berkembangnya karya-karya seni yang memiliki bobot yang tinggi, di samping itu kraton Yogyakarta juga merupakan sumber tari tradisional. Hasil karya-karya seni tari kraton Yogyakarta merupakan kebanggaan bangsa Indonesia pada umumnya dan suku Jawa khususnya, seni tradisional yang bersumber dari kraton Yogyakarta memiliki nilai etis, estetis, serta penuh keanggunan, karena itu wajib dilestarikan agar generasi mendatang dapat ikut menikmati dan merasakan hasil karya seni dari nenek moyangnya, serta dapat dipakai sebagai kesinambungan sejarah perkembangan karya-karya seni pada

masa sekarang. Dengan demikian kelangsungan serta kelestarian seni tradisional boleh dikatakan tergantung pada masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya dari abad ke abad di kraton Yogyakarta tercipta pula beraneka bentuk tari, salah satunya yaitu Tari Golek Menak, tari ini merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan pada tahun 1941, penciptanya adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Perjalanan Tari Golek Menak memang cukup panjang, berawal dari ide Sri Sultan Hamengkubuwono IX sehabis menyaksikan pertunjukan Wayang Golek Menak yang dikiprahkan oleh seorang dalang dari Kedu. Sri Sultan Hamengkubuwono IX sangat terkesan menyaksikan pertunjukan Wayang Golek dari Kedu itu, maka timbulah ide untuk menjadikannya sebuah tarian. Untuk melaksanakan ide tersebut, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memerintahkan para pakar tari yang dipimpin oleh K.R.T. Purbaningrat untuk melaksanakan ide tersebut.<sup>3</sup>

Cukup lama proses penciptaan dan latihan untuk melaksanakan ide Sri Sultan Hamengkubuwono IX itu. Pergelaran perdana dilaksanakan di kraton pada tahun 1943 untuk memperingati hari ulang tahun (tingalan ndalem) Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Dalam pertunjukan tersebut dipertunjukkan dua bentuk beksan Menak, satu

---

<sup>2</sup>Ibid, p. 75.

<sup>3</sup>Sudarsono, et al., Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta (Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1987), pp. 45-46.



bentuk beksan Menak putri yaitu peperangan antara Sirtupelaheli dengan Dewi Sudarawreti, dan yang satu beksan Menak gagah melawan alus yaitu Prabu Dirgomaruta dengan Raden Maktal.<sup>4</sup>

Di atas telah dikatakan bahwa kelangsungan serta kelestarian seni tradisional tergantung dari masyarakat itu sendiri. Seperti juga yang dilakukan oleh pecinta seni dan tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang bernama Raden Riyo Sasmintadipura. Raden Riyo Sasmintadipura juga melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta agar tidak punah, salah satu contoh tari klasik gaya Yogyakarta yang dilestarikan adalah Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli. Beksan ini sering dipentaskan di ndalem Pujokusuman.

Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli diperankan oleh dua orang tokoh putri, adapun cerita Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli adalah sebagai berikut :

Sirtupelaheli yang sering disebut Retna Rabingu adalah seorang prajurit wanita terpilih dari negeri Karsinah. Sirtupelaheli bermimpi kedatangan Nabi Khaidir, diberitahu bahwa ia kelak menjadi istri Wong Agung Jayengrana yang kini sedang dipenjara oleh Raja Kanjun. Waktu ia mencari Sang Jayengrana ternyata bertemu dengan Dewi Sudarawreti yang juga bertujuan sama, tetapi sebelum

---

<sup>4</sup>Ibid, p. 47.

bertanya mereka berdua telah terlibat perang. Setelah tiga hari mereka berperang baru keduanya saling bertanya tujuan mereka masing-masing, maka berakhir dengan persahabatan, saling membantu melepaskan Sang Jayengrana dari penjara. Maka tercapailah maksud mereka berdua yang ingin diperistri oleh Wong Agung Jayengrana.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan predikat penyaji tari, dalam menempuh Ujian Tugas Akhir penulis menyajikan beksan ini. Banyak hal-hal yang dapat dikupas dalam beksan tersebut, misalnya : gerak, tata rias dan busana, pola lantai, iringan, dan sebagainya. Dalam penulisan ini akan dikupas mengenai bagaimanakah bentuk tata rias dan busana Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli (khususnya yang dipentaskan di ndalem Pujokusuman).

#### B. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini mempunyai tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Sebagai tujuan umum dalam penulisan ini akan merupakan suatu bahan penerapan ilmu yang didapat selama belajar di Perguruan Tinggi, serta sebagai suatu langkah awal penelitian yang sangat menarik bagi penulis, hal tersebut nantinya diharapkan agar hasil penulisan ini akan berguna bagi siapa saja yang membacanya, serta untuk memperkaya khasanah pencatatan tertentu tentang tata rias dan busana.

---

<sup>5</sup>R.Ng. Yasadipura I, Menak Kanjun (Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982), p. 171.



Sedangkan sebagai tujuan khusus adalah :

1. Untuk mengetahui dengan jelas tentang bentuk tata rias dan busana Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli.
2. Menyusun kesimpulan tentang tata rias dan busana Beksan Golek Menak Sudarawreti-Sirtupelaheli.

### C. TELAAH PUSTAKA

Beberapa buku yang dipakai sebagai acuan dalam penulisan adalah sebagai berikut :

1. Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta (Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1987) oleh Sudarsono, et al. Buku ini memuat tentang penciptaan dan pembaharuan Tari Golek Menak serta tokoh-tokoh yang ada dalam Serat Menak. Isi yang terkandung dalam buku ini membantu penulis membedakan karakter yang ada dalam Wayang Golek Menak dengan Wayang Purwa.
2. "Beksan Menak ; Salah Satu Bentuk Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Kraton Yogyakarta" (Skripsi Sarjana Muda Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985) oleh Antonius Sutarno. Skripsi ini memuat tentang penyajian dan bentuk beksan Menak yaitu berupa tempat pertunjukan, tata rias dan busana, gendhing, motif gerak beksan Menak. Keterkaitannya dengan penulisan ini membantu penulis untuk memperoleh gambaran tentang tata rias dan busana beksan Menak.

3. "Karakterisasi dan Perkembangan Historis Make-up Wayang Wong Gaya Yogyakarta" (Skripsi Sarjana Muda Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1971) oleh Soemandijo Hadi. Skripsi ini memuat tentang make-up Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Keterkaitannya dengan penulisan ini membantu penulis untuk mengetahui make-up karakter tari klasik gaya Yogyakarta.
4. Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : Dewan Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981) oleh Kuswadji Kawindrasusanta, dalam Fred Wibowo, ed., Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Isinya memuat tentang dasar dan pengetahuan tari klasik gaya Yogyakarta serta perkembangannya, iringan dan perlengkapan, serta riwayat hidup beberapa tokoh tari dan karawitan. Keterkaitannya dengan penulisan membantu penulis mengetahui tata rias dan busana tari klasik gaya Yogyakarta.